

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI PERNIKAHAN

PUBLIKASI ILMIAH



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program studi Strata I pada Jurusan
Psikologi Fakultas Psikologi**

Diajukan Oleh :

**FAJRUL HAQ
F. 100 100 147**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI
PERNIKAHAN

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

FAJRUL HAQ
F 100 100 147

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, sweeping curve on the left and several smaller, more complex strokes on the right, including what appears to be a stylized 'S' or 'P'.

(Aad Satria Permadi, S.Psi, MA)

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI
PERNIKAHAN**

OLEH

FAJRUL HAQ
F 100 100 147

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 25 Agustus 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

Dewan Penguji

1. **Aad Satria Permadi, S.Psi, MA**

(Ketua Dewan Penguji)

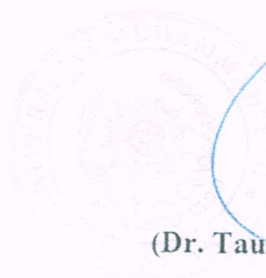
2. **Drs. Daliman, SU**

(Anggota I Dewan Penguji)

3. **Dr. Taufik, M.Si, Ph.D**

(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan



(Dr. Taufik, M.Si, Ph.D)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Agustus 2016

Penulis



Fajrul haq

F 100 100 147

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI PERNIKAHAN

Fajrul Haq
Aad Satria Permadi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya perempuan dan laki-laki di usia cukup dan kondisi kehidupan mapan namun enggan untuk menikah karena berbagai sebab. Salah satunya adalah ketertarikan wanita pada bidang karir dibandingkan dengan menikah. Menurut indeks kebahagiaan yang dikelurkan oleh BPS tahun 2014, menunjukkan bahwa penduduk yang berstatus belum menikah sedikit lebih bahagia ketimbang mereka yang sudah menikah. Indeks kebahagiaan dirumuskan berdasarkan sepuluh aspek kehidupan yakni pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pendidikan, kesehatan, keharmonisan keluarga, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, keadaan lingkungan dan kondisi keamanan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan. Populasi penelitian ini adalah orang dewasa laki-laki dan perempuan yang melajang, berumur 19 tahun sampai 40 tahun, beragama islam dan berkerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 100. Metode pengumpulan data yaitu skala kecemasan dan religiusitas.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien (r) sebesar $-0,398$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan penulis terbukti yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan. Sumbangan efektif variabel religiusitas sebesar 15,9% terhadap kecemasan menghadapi pernikahan. Berarti masih terdapat 84,1% variabel lain yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pernikahan. Diketahui variabel kecemasan menghadapi pernikahan memiliki rerata empirik sebesar 43,58 dan rerata hipotetik sebesar 69 yang berarti pada subjek penelitian tergolong rendah. Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan.

Kata Kunci: Kecemasan menghadapi pernikahan, Religiusitas

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND ANXIETY DEALING IN MARRIAGE

Fajrul Haq

Aad Satria Permadi

Faculty of Psychology, Muhammadiyah University of Surakarta

Abstract

The phenomenon is happening now is that many women and men in the age and condition of life fairly well established but is reluctant to get married for various reasons. One of them is the interest of women in the career field as compared to marriage. According to the happiness index dikeluarkan by BPS in 2014, showed that the population status of unmarried slightly happier than those who are married. Happiness index formulated by the ten aspects of the job, household income, housing conditions and assets, education, health, family harmony, social relations, the availability of free time, the environment and safety conditions.

This study aimed to examine the relationship between anxiety facing marriage in terms of religiosity. The population of this study is adult men and women who are single, aged 19 years to 40 years, the Islamic religion and work. The sampling technique used in this research is purposive sampling, that the sampling technique based on a certain considerations such as population characteristics or traits that have been previously known. The number of samples taken for this study is as much as 100. The method of data collection that is the scale of anxiety and religiosity.

Based on the analysis results obtained coefficient (r) of -0.398 , $p = 0.000$ ($p < 0.01$). This means that the hypothesis the author proved that there are significant negative relationship between anxiety facing marriage in terms of religiosity. Religiosity variable effective contribution of 15.9% to anxiety facing marriage. 84.1% means that there are other variables that affect the anxiety facing marriage. Unknown variables anxiety to face the wedding had a mean of 43.58 and a mean empirical hypothetical at 69 which means that research on the subject is low. The conclusion of this research is religiosity has a negative correlation in terms of anxiety to face marriage

Keywords: Anxiety face of marriage, Religiosity

1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu hal yang sakral dan titik awal dari sebuah pembentukan keluarga serta peristiwa bersejarah dalam kehidupan manusia. Pernikahan atau perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan no. 1 tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya perempuan dan laki-laki di usia cukup dan kondisi kehidupan mapan namun enggan untuk menikah karena berbagai sebab. Salah satunya adalah ketertarikan wanita pada bidang karir dibandingkan dengan menikah. Menurut indeks kebahagiaan yang dikeluarkan oleh BPS tahun 2014, menunjukkan bahwa penduduk yang berstatus belum menikah sedikit lebih bahagia ketimbang mereka yang sudah menikah. Indeks kebahagiaan dirumuskan berdasarkan sepuluh aspek kehidupan yakni pekerjaan, pendapatan rumah tangga, kondisi rumah dan aset, pendidikan, kesehatan, keharmonisan keluarga, hubungan sosial, ketersediaan waktu luang, keadaan lingkungan dan kondisi keamanan

Permasalahan manusia dewasa ini sangat kompleks dan beragam. Satu diantaranya adalah kondisi kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan tertekan atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi, kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila datang tanpa penyebab dan bila tidak sesuai proporsinya (Nevid dkk,2003)

Pada tahun 2003, sekitar 75% dari perempuan usia 20 sampai 40 dan 80% laki-laki pada usia tersebut tidak menikah, dibanding dengan 36% dan 55% pada tahun 1970. Bahkan diantara mereka yang berusia 30 sampai 34 sebanyak 23% perempuan dan 33% laki-laki belum menikah hingga tahun 2003 (Fields 2004, dalam papalia 2009).

Religiusitas memiliki peranan penting dalam penyesuaian diri. Penelitian oleh Bergins, Maters dan Richard (dalam Sari, 2008) yang hasilnya menunjukkan bahwa individu yang religius (dalam arti benar-benar menginternalisasikan kepercayaan-kepercayaan agama mereka dan hidup dengan aturan agama itu secara tulus dan ikhlas), dapat menyesuaikan diri dengan baik dan jarang mengalami kecemasan.

Menurut Wulff (dalam Raiya, 2006) "religion" berasal dari bahasa latin *religio*, beberapa ahli mengatakan awalnya digunakan untuk menunjuk lebih dari kekuatan manusia, yang membutuhkan seseorang untuk merespon dengan cara tertentu untuk menghindari beberapa konsekuensi yang mengawatirkan. Religiusitas adalah seberapa jauh

pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori dan Mucharam, 2002).

Lazarus (dalam Gufron, 2010) membedakan perasaan cemas menurut penyebabnya menjadi 2, yaitu :

1. *State anxiety*

State anxiety merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman, misalnya pada orang tua yang mengetahui ternyata anaknya mengalami gangguan autisme.

2. *Trait anxiety*

Trait anxiety merupakan disposisi untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi (Gambaran Kepribadian). Ini merupakan ciri atau sifat yang cukup stabil yang mengarahkan seseorang atau menginterpretasikan suatu keadaan menetap pada individu (bersifat bawaan) dan berhubungan dengan kepribadian yang demikian

Kecemasan merupakan suatu fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, dan tidak tenang dan disertai gangguan fisik.

Page (dalam Badriyah, 2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah sebagai berikut: faktor fisik, trauma dan konflik, *conditioning*, emosi-emosi, konstitusi, hereditas, dan lingkungan awal yang tidak baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kecemasan dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel sebagai berikut: pengalaman negatif masa lalu, pikiran yang tidak rasional, unsur psikologis, unsur keturunan, unsur fisiologis, unsur sosiologis, unsur teologis, faktor fisik, trauma dan konflik, *conditioning*, emosi-emosi, konstitusi, hereditas, dan lingkungan awal yang tidak baik, kematangan emosi dan religiusitas. Dari sekian banyak variabel yang mempengaruhi kecemasan, hanya variabel religiusitas yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data. Skala yang terdiri atas dua bagian, yaitu alat ukur religiusitas yang disusun oleh Faroha (2011) menggunakan dasar teori Raiya (2006) yang telah dimodifikasi oleh penulis, dan kecemasan yang disusun oleh Faroha

(2011) menggunakan dasar teori dari Freud dan telah dimodifikasi oleh penulis. Perhitungan statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisa korelasi *product moment Pearson* dan analisis regresi berganda dengan bantuan *SPSS for windows release 16*.

Hasil uji validitas dan reliabilitas skala religiusitas menunjukkan bahwa terdapat 23 aitem yang gugur dari total item yang berjumlah 82, yaitu item nomor 1,4,8,16,26,28,29,44,45,48,53,55,66,69,70,73,75,76,77,80,81 dan 82. Item valid memiliki koefisien reliabilitas (rtt) dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,952. Aitem sah berada dalam rentang skor yang bergerak dari 0,266 sampai 0,703.

Hasil uji validitas dan reliabilitas skala kecemasan menunjukkan bahwa terdapat 1 aitem yang gugur dari total item yang berjumlah 24, yaitu item nomor 5. Item valid memiliki koefisien reliabilitas (rtt) dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,896. Item sah berada dalam rentang skor yang bergerak dari 0,330 sampai 0,665.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa *product moment* dari *Pearson* diperoleh nilai korelasi antara variabel kecemasan dengan religiusitas sebesar $r = (-0,398)$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas semakin rendah tingkat kecemasan dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat kecemasan.

Variabel religiusitas memiliki sumbangan efektif sebesar 15,9% terhadap kecemasan menghadapi pernikahan, angka tersebut diperoleh dari koefisien determinan (r^2) sebesar 0,159 sehingga dapat disimpulkan religiusitas menjadi salah satu faktor tingginya kecemasan dan masih terdapat 84,1% faktor lain yang berpengaruh terhadap kecemasan menghadapi pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diketahui bahwa variabel kecemasan menghadapi pernikahan mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 43,58 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 69 yang berarti kecemasan menghadapi pernikahan pada subjek tergolong rendah, 43 subjek termasuk kategorisasi sangat rendah, 52 subjek termasuk kategorisasi rendah, dan 5 termasuk kategorisasi subjek sedang.

Kemudian untuk variabel religiusitas, dari hasil analisis mempunyai rerata empiri (RE) sebesar 248,79 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 177, hal ini menunjukkan bahwa religiusitas

subjek tergolong sangat tinggi, 4 subjek termasuk kategorisasi sedang, 47 subjek termasuk kategorisasi tinggi dan 49 termasuk kategorisasi subjek sangat tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh suwanti (2003), sebagian besar penyebab dari rasa cemas menghadapi pernikahan adalah kurangnya rasa religiusitas yang tinggi, belum matangnya kehidupan emosi serta belum berkembangnya sikap mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal ini senada dengan pendapat Thoules (dikutip dalam farohah, 2008) bahwa religiusitas mempengaruhi kecemasan seseorang terhadap kebutuhan cinta kasih. Serta menurut jones & Francis (2004) dalam jurnal penelitiannya pada skala kecemasan yang mencapai suatu koefisien 70 dengan instrumen psychometric homogen dan undimensional dan penghitungan rata-rata p-value 0,125 menghasilkan bahwa pada perspektif psikologis terdapat hubungan hipotesis korelasi yang negatif antara religiusitas dan kecemasan. Ancok (2004) bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas yang lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Jadi walaupun seseorang belum menikah, namun jika mempraktekan agamanya secara menyeluruh kecemasan akan berkurang. Purwanto (2011) islam diartikan sebagai ketundukan atau kepasrahan dan berserah diri kepada tuhan yang maha esa. Orang berserah memunculkan sikap tenang, karena kita menyerahkan diri kepada sesuatu yang mampu yaitu Allah SWT.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan. Hal ini ditunjukkan dari hasil koefisiensien korelasi sebesar -0,398 dengan $P=0,000$ ($p<0,01$)
2. Religiusitas pada subjek penelitian tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 248,79 dan rerata hipotetik (RH) = 177.
3. Kecemasan menghadapi pernikahan pada subjek penelitian tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) = 43,58 dan rerata hipotetik (RH) = 69

4. Sumbangan efektif variabel religiusitas dengan kecemasan menghadapi pernikahan sebesar 15,9% ditunjukkan dengan koefisien determinan sebesar 0,159 berarti masih terdapat 84,1% variabel lain yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pernikahan, diluar variabel religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, R. (2001). *Kemampuan Berafiliasi Remaja Ditinjau dari Kecemasan dan Tipe Kepribadian*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Faroha .E. (2011). *Pengaruh religiusitas terhadap kecemasan menghadapi pernikahan pada orang dewasa yang melajang*. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gufron, M. N. & Risnawit. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogakarta: Ar-ruzz Media.
- Jones, S.H & Francis, L.J. (2004). *The relationship between religion and anxiety: a study among anglician clergymen and clergywomen*. *Journal of psychology and theology* : 2004, Vol. 32, No. 2, 137-142.
- Nashori, H. F. & Mucharam, F. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Nevid, J. S., Spencer, A., Rathus, B. G. (2003). *Psikologi Abnormal* Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2009). *Himan Development*. Jakarta: Salemba Humanica.
- Purwanto, S. (2011). Berserah Diri Dengan Penuh Keyakinan Kepada Allah. Diunduh dari <http://solospiritislam.com/berserah-dengan-penuh-keyakinan-kepada-allah/> diakses pada tanggal 9 Maret 2016.
- Raiya, H. A. (2006). *A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Evidence for Relevance, Reliability and Validity*. A Dissertation, Submitted to The Graduated of Bowling Green State University.
- Sari, F. Y. (2008). *Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Dini Muslim*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Suwanti.(2003). *Hubungan antara kematangan emosi dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.